

INTERFERENSI BAHASA SUNDA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS 4-6

Santi Wulandari¹, Vini Apriliani², Wikanengsih³

^{1,2,3}IKIP Siliwangi

¹wulandarisanti26@yahoo.com, ²viniapriani08@gmail.com,

³wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research in the background by the use of two languages in communicating both oral and written. This, causing Sundanese language interference into Indonesian and Indonesian into Sundanese. The purpose of this research is to know and record the forms of language interference both Sundanese language into Indonesian and Indonesian into Sundanese students 4 - 6 students SDN Ciptamarga 2 and grade 4 - 6 students of SDN Ciptamarga 3. This study uses descriptive method. Of all the utterances conveyed by the sample, the word is often used by students who use the Indonesian language that is (father, sepedah, karanjang). Meanwhile, the word is often used by students who use Sundanese language (uncle, male). From the results of data processing research, researchers found leksikal interference in Indonesian there are 75 and leksikal interference Sundanese there are 67.

Keywords: Language Interference, Elementary School Student

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi baik itu lisan maupun tulisan. Hal tersebut, menimbulkan interferensi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendata bentuk-bentuk interferensi bahasa baik bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda siswa kelas 4-6 SDN Ciptamarga 2 dan siswa kelas 4-6 SDN Ciptamarga 3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dari semua ujaran yang disampaikan oleh sampel, kata yang sering digunakan oleh siswa yang menggunakan bahasa Indonesia yaitu (bapa, sepedah, karanjang). Sementara itu, kata yang sering digunakan oleh siswa yang menggunakan bahasa Sunda yaitu (paman, laki-laki). Dari hasil pengolahan data penelitian, peneliti menemukan leksikal interferensi dalam bahasa Indonesia ada 75 dan leksikal interferensi bahasa Sunda ada 67.

Kata Kunci: Interferensi Bahasa, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Penggunaan dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa yang terletak pada proses pembentukan bahasa yang digunakannya seperti yang dinyatakan oleh Susanto (2016). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah permasalahan dalam berbahasa pada siswa SDN Ciptamarga 2 dan SDN Ciptamarga 3. Permasalahan ini yaitu interferensi bahasa yang dianggap sebagai gejala tutur dalam berbahasa. Kebanyakan siswa menggunakan dua bahasa saat berkomunikasi, peristiwa seperti ini masih dianggap sebagai penyimpangan berbahasa. Dalam berkomunikasi seharusnya sebagai penutur hendaknya bisa memperbaiki bahasa Indonesia yang mengalami penyimpangan.

Peristiwa yang terjadi pada siswa sekolah dasar yang mengalami interferensi bahasa hendaknya lebih mempelajari bahasa sesuai dengan konteksnya. Ketika mengucapkan atau menuturkan sebuah bahasa hendaknya bahasa tersebut tetap utuh tanpa ada bahasa campuran. Masyarakat desa yang menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi di forum resmi tentunya harus dapat menguasai bahasa Indonesia. Akan tetapi, secara fakta masyarakat daerah tidak memedulikan penggunaan bahasanya yang secara tidak langsung bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik semua manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2016) menyatakan “Bila kita lihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, kelompok budaya, kelompok umur, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Telah di ketahui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari yang namanya bahasa. Karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan kelompok masyarakat yang lainnya, selain itu masing-masing daerah menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerahnya maupun bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpahaman siswa sekolah dasar atas bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari yaitu bahasa daerah sehingga terjadinya sebuah interferensi bahasa. Adapun faktor lainnya yaitu lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Misalnya orang tersebut berbahasa Sunda, ketika dilingkungan yang mayoritasnya berbahasa Indonesia orang tersebut akan terbawa dengan bahasa yang digunakan oleh sekitarnya. Namun, penggunaan bahasa Indonesia akan terpengaruh dengan bahasa daerah yang pertama kali dikuasainya. Pengaruh pengguna dan penggunaan tuturan atau bahasa dalam komunikasi disebabkan banyak hal, tidak hanya lingkungan, orang tua, teman sepermainan bahkan media yang memiliki frekuensi yang rapat sehingga kosakata dalam komunikasi lebih luas dan beragam (Firmansyah, 2018).

Interferensi merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan pada pengucapan. Bahasa bukanlah masalah perseorangan melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Masyarakat sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang menggunakan bahasa berbeda-beda, sehingga mereka akan menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi seperti bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengkaji interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia di lingkungan Karawang, tepatnya di SDN Ciptamarga 2 dan SDN Ciptamarga 3. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata yang telah dikumpulkan dari lapangan dengan melibatkan siswa. Data yang diperoleh berupa angka dan kata. Ali dalam Rahimah (2015, hlm. 101) mengungkapkan bahwa ‘metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dicapai pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis. Membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan membuat penggambaran deskriptif situasi’.

Teknik pengumpulan data itu sendiri dikumpulkan dengan cara melibatkan siswa untuk menyimak sebuah video bisu yang telah dipersiapkan untuk mereka tulis dengan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar interferensinya dalam bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pratindakan dilaksanakan peneliti untuk mengetahui kondisi nyata yang ada dilapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Kegiatan pratindakan ini dilakukan dengan cara pengamatan, mengkaji dokumen nilai, dan wawancara kepada siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan penelitian di kelas IV, V, VI SDN Ciptamarga 2 dan SDN Ciptamarga 3 menunjukkan siswa aktif dalam mengikuti penelitian menyimak video bisu. Hal ini tampak ketika kegiatan belajar menyimak video yang berlangsung, siswa menunjukkan sikap antusias terhadap video yang ditontonnya. Instruksi yang diberikan peneliti sudah cukup jelas. Kekurangan dari hasil menulis siswa antara lain tidak sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, kaidah kebahasaan yang belum sesuai, dan dalam menulis bahasa Indonesia masih banyak bahasa Sunda yang terselip dalam tulisan.

Berdasarkan tabel di bawah ini, maka terlihat seberapa banyak interferensi yang ditulis oleh siswa SD, baik itu interferensi bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Leksikal interferensi akan lebih sering terlihat dalam kata yang ditulis oleh siswa SD. Dalam bahasa Indonesia ada 75 interferensi leksikal, sedangkan interferensi bahasa Sunda ada 67. Jika, dihitung secara

keseluruhan, selisih 8 dari kedua interferensi. Interferensi leksikal merupakan intererensi pada bidang makna di mana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa daerah yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia Darini (2013, hlm.13).

Berikut tabel hasil interferensi SDN Ciptamarga 2 dan SDN Ciptamarga 3.

Table 1. Hasil Interferensi SDN Ciptamarga 2 Kelas IV

Subjek	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Interferensi	
			Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Jumlah Kata	61,6	70	3,3	2
Jumlah Kalimat	1,6	2,1		

Tabel 2. Hasil Interferensi SDN Ciptamarga 3 Kelas IV

Subjek	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Interferensi	
			Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Jumlah Kata	47,6	62.3	1,75	1,5
Jumlah Kalimat	1,3	2,2		

Dilihat dari tabel di atas, hasil rata-rata jumlah interferensi pada tiap tingkatan tidak berbeda jauh. Pada kelas IV jumlah kata akan mempengaruhi seberapa banyak interferensi yang ada, semakin banyak kata yang ditulis, maka akan semakin banyak interferensinya. Rata-rata interferensi bahasa Sunda kelas IV C2 adalah 1,25 dan untuk kelas IV C3 adalah 1,5, sedangkan interferensi bahasa Indonesia untuk kelas IV C2 adalah 3,333 dan untuk kelas IV C3 adalah 1,75. Meskipun sama-sama kelas IV, akan jelas terlihat interverensi yang dihasilkan dari tulisan siswa tersebut. Jadi, bisa dipastikan kelas IV C3 lebih baik dibandingkan dengan kelas IV C2 dalam menulis apa yang telah dilihat dalam video bisu yang ditayangkan di kelas.

Tabel 3. Hasil Interferensi SDN Ciptamarga 2 Kelas V

Subjek	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Interferensi	
			Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Jumlah Kata	66,8	73	2,5	2
Jumlah Kalimat	1,3	1,6		

Tabel 4. Hasil Interferensi SDN Ciptamarga 3 Kelas V

Subjek	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Interferensi	
			Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Jumlah Kata	50,1	58,4	3	2,8
Jumlah Kalimat	1	2,7		

Hasil untuk kelas V C2 adalah jumlah kalimat dan kata yang digunakan akan sama interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Semakin sedikit kata dan kalimat yang digunakan, maka semakin sedikit interferensi yang dihasilkan. Jadi, rata-rata interferensi bahasa Sunda di kelas V C2 adalah 2. Sedangkan untuk intereferensi bahasa Indonesia adalah 2,5. Penggunaan bahasa di kelas V C3 dengan jumlah kata dan kalimat akan mempengaruhi interferensi bahasa keduanya. Rata-rata interferensi bahasa Sunda di kelas V C3 adalah 2,8 dan untuk intereferensi bahasa Indonesia adalah 3. Jadi, perbandingan dari kedua kelas untuk intereferensi bahasa Sunda 2:2,8. Sedangkan untuk interferensi bahasa Indonesia 2,5:3. Selisih dari interefrensi bahasa Sunda 0,8 dan untuk bahasa Indonesia 0,5. Hal ini bisa dilihat bahwa kelas V C2 lebih baik dibanding kelas V C3.

Tabel 5. Hasil Interferensi SDN Ciptamarga 2 Kelas VI

Subjek	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Interferensi	
			Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Jumlah Kata	91,1	59,2	2	2,8
Jumlah Kalimat	2,3	1,6		

Tabel 6. Hasil Interferensi SDN Ciptamarga 3 Kelas VI

Subjek	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Interferensi	
			Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Jumlah Kata	63,5	56,2	1,5	1,2
Jumlah Kalimat	1,7	2,1		

Penggunaan bahasa di kelas VI C2, jumlah kata dan kalimat tidak ada perubahan yang signifikan. Sama halnya dengan kelas IV dan V, bahwa jumlah kata atau kalimat semakin banyak interferensi yang dihasilkan, maka akan semakin baik juga bahasa yang digunakannya. Perbandingan interferensi bahasa Sunda adalah 2,857:1,25, selisih dari kedua kelas cukup jauh yaitu 1,607. Untuk interferensi bahasa Indonesia 2:1,5, selisih interferensinya 0,5. Jadi, keseluruhan interferensi bahasa di kelas IV sampai kelas VI, jumlah rata-rata keseluruhan interferensi bahasa Sunda adalah 11,657 sedangkan jumlah rata-rata keseluruhan interferensi bahasa Indonesia berjumlah 14,083.

Beberapa data yang akan penulis sajikan mengenai interferensi leksikal berikut pembahasannya.

Data 1

Metik buah aya jalmi lewat mawa mbe ges menang buahna dibawa budak nu naik sapedah leungit buahna jalmina neangan.

Lewat = liwat

Kata lewat di sana seharusnya diganti dengan kata liwat, karena lewat merupakan bahasa Indonesia

Data 2

Eukeur esok hari paman eukeur ngala jambu paman naik tangkalan jambu paman metik tangkalan jambu.

Esok hari = poe isukan

Naik = naik

Ada 2 interferensi bahasa Indonesia dalam penulisan bahasa sunda anak SD.

Data 3

Jeleman na cape nyokotan buahna di handap geus nyokotan buah eta teh di bagi-bagi keun kajelema anu ngabantuan

Di bagi-bagi = dibagikeun

Makna “di bagi-bagi” artinya untuk banyak orang. Tetapi kata itu tidak pas jika di masukkan ke dalam tulisan bahasa Sunda yang seharusnya “dibagikeun”.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan keseharian mereka yang sering mendengar bahasa daerah. Namun bukan hal mutlak yang mereka terima. Sebab dilihat dari hasil yang telah diperoleh, bahasa pertama yang mereka dengar adalah bahasa Indonesia. Kemungkinan orang tua mereka mengajarkan bahasa Indonesia pada anaknya sebagai bahasa pertama, sehingga anak nantinya akan kebingungan dengan bahasa yang mereka gunakan dalam kesehariannya. Dari situlah interferensi bahasa Sunda terjadi pada siswa SD. Mereka yang belum dewasa memahami bahasa yang digunakannya, akan tetapi, mereka kesulitan dalam memilah kata dengan tepat untuk mengarang bahasa tulis.

Menurut Chaer dalam Saharuddin (2016, hlm. 69) menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme merupakan akibat dan kontak bahasa sebagai kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti; interferensi; integrasi; alih kode; dan campur kode. Interferensi terjadi karena penggunaan bahasa ibu yang lebih dominan digunakan dibanding bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga saat menulis teks dalam bentuk bahasa tulis dengan bahasa Indonesia akan berkemungkinan terselip bahasa daerah, terlebih untuk anak SD yang baru akan belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

SIMPULAN

Penelitian interferensi bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia pada anak sekolah dasar, siswa sebagai pemakai bahasa senantiasa memahami kesalahan penggunaan bahasa Sunda yang digabungkan dengan bahasa Indonesia dan juga peneliti mengetahui jenis interferensi yang digunakan oleh siswa SDN Ciptamarga 2 dan SDN Ciptamarga 3. Rata-rata yang dihasilkan dari keseluruhan kelas untuk jumlah interferensi bahasa Sunda adalah 11,657 sedangkan untuk interferensi bahasa Indonesia adalah 14,083. Sekolah Ciptamarga 2 keseluruhan jumlah interferensi bahasa Sunda adalah 6,107 untuk interferensi bahasa

Indonesia berjumlah 7,833. Sekolah Ciptamarga 3 keseluruhan jumlah interferensi bahasa Sunda adalah 5,55 untuk interferensi bahasa Indonesia berjumlah 6,25. Jadi, sekolah Ciptamarga 2 lebih baik dibandingkan sekolah Ciptamarga 3, perbandingan jumlah interferensi 11,8:13,94. Jika ada penelitian lagi yang sekaitan dengan hal ini bisa turut memperbaiki dan memperkecil kesalahan penggunaan interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia sehingga selalu ada perubahan untuk kedepannya mengenai interferensi bahasanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini masih banyak kekurangannya, namun dengan adanya dukungan dari semua pihak, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kepada yang terhormat: 1) Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd., selaku rektor IKIP Siliwangi, 2) Dr. Hj. Wikanengsih, M.Pd., selaku dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan selaku pembimbing yang berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan penelitian ini menjadi lebih baik, 3) Dr. Hj. R. Ika Mustika, M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan 4) siswa SDN Ciptamarga 2 dan SDN Ciptamarga 3 kelas IV, V, dan VI selaku siswa yang dijadikan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2006). *sosiolinguistik pengenalan awal edisi revisi*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Darini. (2015). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 1.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Mohammad, A. (1987). *pengantar penelitian prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Rahimah. (2015). Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VIII MTS BAHARUDDIN Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 3.
- Saharuddin. (2016). Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala.
- Susanto. (2016). Interferensi dan Integrasi Bahasa.